GIBRAN (1883-1931) DAN PETUALANGAN CINTA

Oleh : Mardjoko Idris
Dosen Fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sedang Menempuh Program Doktor (S3) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab

A. Gibran Kahlil Gibran

Terlahir dengan nama Gibran kahlil Gibran, pada tanggal 6 Januari 1883 dalam keluarga kristiani di Besharri sebuah desa di atas jabal Urs Libanon[1]. Masa kecilnya sering kali dilewati dengan merenung, seraya menatap pemandangan alam di atas gunung. Terkadang duduk tenang sembari melayangkan pandangan ke telaga yang memancarkan air di cela-cela bebatuan[2].

Ayahnya bernama Kahlil Gibran Ibn Sa'ad Ibn Yusuf Ibn Gibran. Kahlil Gibran pernah meringkuk beberapa saat di dalam penjara, karea ia terlibat pemalsuan pungutan pajak atas para petani di Besharri. Ayahnya dikenal sebagai perokok, minum arak, mengunjungi teman-teman untuk mengobrol atau bermain taola (trick-track). Karena kehidup-

---

[1]Tahir Kheimi. *Leaders in Contemporary Arabic Literature*, (Berlin-Dahlem, Werderstr)., hlm. 17. Tahir Khemeini adalah Lektor kajian Bahasa Arab di Universitas Hamberg.

[2] Hamid Ahmad. "Kahlil Gibran: Sepi di Tengah-tengah Petualangan Cinta" dalam *MATRA*, No. 33 April 1989, hlm. 99

Activat
Go to Se

annya yang masa bodoh itulah Gibran hampir tidak memperoleh pengaroh psikologis dari ayahnya[3].

Ibunya bernama Kamila binti Khury Asthofary, pada usianya ke 18 Kamila mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi biarawati, namun ditentang oleh seluruh keluarganya, untuk kemudian dikawinkannya dengan pemuda bernama Abdul-Salam. Bertandang ke Brasil bersama suami-nya, Kamila dikaruniai putra bernama Betrus atau Peter. Satu tahun kemudian Abdul-Salam meninggal dunia, dan Kamila terpaksa kembali ke Libanon.

Pada Tahun 1877 Kamila menikah lagi dengan Kahlil Gibran Ibn Sa'ad, dan pada waktu itu Kamila lebih tua dari Kahlil sendiri. Dari perkawinannya itu lahirlah Gibran, Mariana dan Sulthanah. Tak lama kemudian hubungan suami istri ini menjadi renggang. Ketika prahara keluarga ini tak dapat diatasi, tahun 1895 Kamila memutuskan untuk meninggalkan Libanon dan menuju ke Amirika Serikat (AS) bersama ke-empat putranya. Pada waktu itu tahun usia menunjuk pada angka ke 18, 12, 9, dan 8, sedangkan Kahlil tetap tinggal di Besharri[4].

Pada tahun ke16 (1898) Gibran kahlil Gibran kembali ke tanah kelahirannya guna memperdalam pengetahuan bahasa Arab dan tepatnya di Beirut[5]. Manakala datang vacansi (hari libur sekolah) Gibran Kahlil Gibran tidak segan-segan mengunjungi sang ayah di Bersharri. Kunjungan itu lama-kelamaan mengenalkan Gibran dengan apa yang dikenal dengan nama cinta. Ia jatuh cinta dengan gadis cantik bernama Hala Dhahir, anak seorang teman akrab ayahnya. Hala Dhahir adalah wanita tercantik diantara wanita-wanita yang pernah dicintainya. Semikian halnya, hingga tak aneh

---

[3]Ruslan Shiddiq. "Sang Nabi Abadi dari Libanon" dalam *Sayap-Sayap Patah*, (Jakarta, 1998), hlm. ix.

[4]Hamid Ahmad. *Kahlil Gibran*. hlm. 99

[5]Ruslan Shiddiq. *Sang Nabi*. hlm ix

bila Hala Dhahir selalu disebut-sebut namanya dalam novel-nya yang berjudul الأجنحة المنكسرة (Al-Ajnihatul-Mutakssirah)[6], sedang Hala Dhahir sendiri namanya disamarkan lewat nama tokoh Selma Karami.

B. Pendidikan Gibran

Studinya dimulai di rumahnya sendiri, yaitu kepada ibunya Kamila binti Khuri Asthofany. Wanita yang menguasai bahasa Arab, Perancis dan Inggris serta musik. Ibunyalah yang memperkenalkan kepada Gibran kisah-kisah terkenal Arabia dari zaman Khalifah Harun Ar-Rasyid, terutama karya ألف ليل وليلة (*Alfu Lailin wa Lailatin*).

Pada tahun 1895, Gibran melanjutkan studinya ke Boston Amirika Serikat bersamaan dengan pindahnya keluarga Gibran. Perpindahan itu dalam rangka menghindari himpitan ekonomi yang tak tertahankan. Beberapa saat kemudian Gibran mendesak ibunya untuk mengirimkannya ke tanah kelahirannya Libanon, guna memperdalam bahasa ibunya (Arab) serta khasanah sastra Arab. Harapan Gibran ini dikabulkan oleh ibunya, pada tahun 1896-1901 Gibran belajar di Madrasah al-Hikmat. Pada tahun 1901 Gibran dapat menyelesaikan studinya dari Madrasah al-Hikmat dengan derajat pujian. Setelah itu tahun 1903 Gibran kembali ke Boston menetap di Boston selama 5 tahun, setelah sebelum-nya Gibran keliling ke seluruh pelosok Suriah dan Libanon.

Dari Boston, Gibran berangkat ke Paris guna mempe-lajari seni lukis selama 2 tahun, ini terjadi pada tahun 1908 atas beaya Merry Elizabert Hisskel. Setelah selesai,

---

[6]Novel ini telah terjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan judul *"The Broken Wings"*, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *"Sayap-sayap Patah"* oleh M. Ruslan Shiddieq, diterbitkan oleh PUSTAKA JAYA.

Acti
Go to

Gibran kembali ke Amirika Serikat dan tepatnya menetap di New York.

Di New York, Gibran mendirikan perkumpulan sastra yang bernama الرابطة القلمية (Liga Pena)[7] di saat tahun ini me-nunjuk pada angka 1920. Gibran Kahlil Gibran sebagai ketua, Mikhail Nu'aymah sebagai sekretaris dan 'Arida Ayyub serta Haddad dan lainnya sebagai anggota[8]. Menurut Andangdjaya, Gibran adalah tokoh yang paling terkemuka dan paling berpengaruh diantara penulis-penulis Mahjar. Dalam sastra-nya Gibran banyak dipengaruhi oleh gagasan dari Barat- dari Nietzche, Blake, serta Rodin. Disamping itu Gibron juga mendapat sentuhan dari Injil maupu peninggalan-peninggalan dari mistisisme Timur. Di Pengasingan itu, Gibran menghasil-kan karya-karya yang penuh dengan perasaan terbuang dan nostalgia akan tanah airnya, perasaan rindu hendak kembali ke alam dan mencari kenaifan serta cinta murni yang telah hilang[9].

Gibran Kahlil Gibran meninggal dunia di New York tahun 1931 dalam usia 48 tahun. jenazahnya diangkut ke Libanon dengan pesawat. Jenazahnya dikebumikan di Lembah Kadisya, dalam sebuah kuil tua tempat memadu cinta pertamanya bersama Selma Karami di bawah keteduhan bayang-bayang Hutan Cedar Suci.

Gibran telah pergi dan meninggalkan seluruh kekayaan berupa lukisan, harta benda serta buku-buku kepada keka-sihnya, keluarganya, penduduk kampung Bessary serta kita semua.

---

[7]Tahir Khemiri. *Leaders*. hlm. 17.

[8]Hartoyo Andangdjaya. *Puisi Arab Modern*. (Jakarta: Dunia pustaka Jaya, 1983) hlm. 22

[9]*Ibid* hlm. 23.

C. Karya Gibran

Karya Gibran yang termasuk awal adalah sebuah buku tentang teori musik yang berjudul نبذب فى فن الموسيقى (Sekilas Tentang Seni Musik), buku itu terbit di New York tahun 1905 oleh penerbit al-Muhajir. Pada tahun 1906 terbit bukunya yang berjudul الرئيس المروج (The Brides of the Meadows) berupa cerita pendek, edisi pertama terbit tahun 1906 dan kedua tahun 1922. Kemudian pada tahun 1908 terbit bukunya yang berjudul الأرواح المتمرضة (The Revolting Souls). Cerita pendek ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Jiwa-jiwa Pemberontak, buku ini diterbitkan di New York juga oleh penerbit al-Muhajir. Edisi pertama terbit tahun 1908, dan kedua tahun 1922. Pada tahun 1912 terbit karyanya yang berjudul الأجنحة المتكسرة (The Broken Wings) Novel ini diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul Sayap-sayap Pata. Edisi pertama terbit tahun 1912, dan edisi kedua tahun 1920. Kemudian sisusul dengan buku yang berjudul دمعة وابتسامة (A Tear and Smile) Kumpulan puisi-puisi bebas ini terbit edisi pertama tahun 1914, dan kedua 1923. Pada tahun 1918 terbit karyanya yang berjudul The Madman, pada tahun 1919 terbit karyanya yang berjudul المواكب (Processions), kemudian tahun 1926 terbit karyanya yang berjudul الرمل والزبد (Sand and Foam), pada tahun 1928 terbit karyanya Jesus The Son of Man (Yesus Anak Manusia), pada tahun 1923 terbit karya monumentalnya yang berjudul The Prophet (Sang Nabi). Karya ini telah dicetak 10 kali dan diterjemahkan kedalam bahasa Eropa, Jepang dan Hindustan. pada tahun 1931 terbit karyanya The Earth Gods (Tuhan-tuhan Bumi), dan pada tahun 1933 terbit buku yang berjudul The Garden of The Prophet (Taman Sang Nabi)[10].

[10]Tahir Khemiri. *Leaders*. hlm. 17

Activa
Go to S

Melalui karya-karyanya tersebut, Gibran Kahlil Gibran mendapatkan serentetan gelar dari pembaca, antara lain; The Immortal Prophet of Libanon (Sang Nabi Abadi dari Libanon), The Mystik (Sang Sufi), The Philoshoper (Sang Filosof), The Religious (Sang Religious), The Heretic (Si Kufur), The Srene (Sang Cemerlang), The Rebellious (Sang Pemberontak) serta The Ageles (Sang Abadi Sepanjang Zaman)[11].

D. Wanita-wanita di Sekitar Gibran

Wanita pertama yang dikenal oleh Gibran adalah **Hala Dhahir**, anak seorang sahabat karib ayahnya. Pertemuannya dengan Hala Dhahir berlangsung di saat Gibran tinggal di Beirut untuk mendalami bahasa Arab. Saat-saat itulah Gibran sering menjenguk ayahnya di Besharri, di tanah kelahirannya itu Gibran mengenal Hala Dhahir. Seorang wanita yang telah dilengkapi oleh Tuhan dengan keindahan jiwa dan raga, suaranya lirih dan merdu, kata-katanya yang keluar dari bibir-nya tak ubahnya seperti tetes-tetes embun jatuh dari daun mahkota bunga yang diterpa angin.

Dimata Gibran Hala Dhahir adalah wanita tercantik di antara wanita-wanita yang pernah dicintanya. Percintaannya dengan Hala Dhahir itu diabadikan dalam karyanya yang berjudul الأجنحة المتكسرة (Sayap-sayap Patah) dan nama Hela Dhahir disembunyikan di balik tokoh Selma Karami.

Awal kisahnya seperti percintaan klasik, ia jautuh cinta pada pandangan pertama. Gibran yang sering bertandang ke rumah sahabat ayahnya itu (Faris Effendi) sering menbantu adik-adik Hala mengerjakan pekerjaan sekolah. Saat-saat seperti inilah mereka saling bertemu

---

[11]Ruslan Shiddiq. *Sang Nabi*. Hlm. viii

pandang dan saling mencurahkan isi hati. Benih cinta kedua insan ini tumbuh dengan subur dan bertambah subur lagi disaat ayah Hala merasa terhibur dengan kehadiran Gibran[12]. Hari-hari selanjutnya mereka penuhi dengan melancong ke hutan-hutan, hingga cinta keduanya merasuk ke dalam kalbu dan terpatri kokoh dalam relung hati masing-masing.

Perjalanan cinta Gibran tidak berjalan dengan baik, terbukti keluarga Hala Dhahir tidak merestuinya, terutama Iskandar Dhahir kakak Hala Dhahir. Hala Dhahir tidak berdaya menghadapi keputusan tersebut dan akhirnya Hala Dhahir kawin dengan pemuda pilihan orang tuanya . Pemuda tersebut dalam novel al-Ajnihah al-Mutakassirah disamarkan dengan nama Mansyur Bey Galib[13]. Mansour Bey adalah seorang laki-laki yang begitu mudah memperoleh segala kemewahan hidup, namun di balik itu, ia masih saja serakah dan tak pernah puas. Setelah mengawini Selma Karami, Mansour Bey mengabaikan ayah Selma dalam kesepian, dan berdoa agar ayah Selma segera meninggal, sehingga bisa mewarisi kekayaan yang ditinggalkan olehnya[14]. Tak lama kemudian Farris Effendi (ayah Selma Karami) jatuh sakit dan meninggal dunia. Rohnya dipeluk oleh keabadian dan raganya dikembalikan ke bumi. Mansour Bey memperoleh kekayaan yang ditinggalkan oleh Farris Effendi, sementara Selma Karami menjadi orang hukuman seumur hidup, dengan penuh duka dan nestapa[15].

Dari perkawinan itu, Hala Dhahir dan Mansour Bey di-karuniai seorang bayi laki-laki, namun disaat bayi itu lahir badannya gemetar dan kemudian menutup matanya untuk

---

[12]Kahlil Gibran, *The Broken Wings* diterjemahkan dengan judul *Sayap-sayap Patah* oleh M. Ruslan Shiddieq, (Jakarta, Pustaka Jaya), hlm. 39

[13]*Ibid.*, hlm. 69

[14]*Ibid.* hal. 95

[15]*Ibid.* hal. 98

Activa
Go to S

selama-lamanya. Tak lama kemudian Hala Dhahir menyusul kepergian putranya juga untuk selama-lamanya[16].

Hala Dhahir adalah cinta pertama Gibran Kahlil Gibran, sebuah hubungan yang dapat mengilhami lahirnya sebuah novel otobiografisnya yang berjudul الأجنحة المتكسرة (Sayap-sayap Patah).

Dalam sumber lain[17] disebutkan bahwa penamaan novel itu diilhami oleh kata-kata ibunya, Kamila. Waktu masih kanak-kanak, Gibran pernah jatuh dari atap rumah. Ia jatuh terguling dan mengakibatkan tulang pundaknya retak. Suatu hari ketika Gibran berbaring di ranjang, tiba-tiba ia men-dengar ibunya hendak pergi ke tempat pemujaan, hingga terjadilah dialog berikut ini; "Kalau engkau pergi kerumah pendeta, aku mau berlari mengejarmu" kata Gibran. "Dalam keadaan begitu kamu mau lari menyusulku?, Hmm ... seperti malaikat saja". "Akupun malaikat, apapun keadaannya" Jawab Gibran. "Kalau engkau malaikat tunjukkan sayap-sayapmu" kata ibunya, seraya menggerayangi pundak Gibran yang luka parah. Kemudian ibunya berkata ;"**Sayap-sayap patah**".

Putus cinta pertamanya, Gibran memutuskan untuk kembali ke Amirika Serikat, dan itu terjadi pada tahun 1901. Setelah berada di Boston ia sangat berduka cita karena kematian adiknya Sulthonah. Tidak lama kemudian, ibunya juga menghadap ke pangkuan Tuhan, dan akhirnya Betrus kakaknya juga meninggalkan Gibran untuk selamnya[18]. Dalam usia yang begitu muda Gibran hanya ditemani oleh adiknya yang bernama Mariana.

Kematian keluarganya yang beruntun itu telah membuat Gibran sedih sepanjang hari, ia suka menyendiri dan hidup asing di tengah-tengah kerumunan orang. Namun

---

[16]*Ibid.* hal. 134

[17]Hamim Ahmad, *Kahlil Gibran*, hal. 100

[18]*Ibid.*

di balik itu semua, kematian keluarganya telah menghantarkan Gibran menjadi seorang seniman yang memilki kepekaan yang tajam, terutama terhadap penderitaan. Semua keruwetan hidupnya ia tuangkan dalam wujud lukisan dan tulisan. Tahun 1904 untuk yang pertama kalinya tulisannya dimuat pada sebuah surat kabar El-Muhajir di Amerika Serikat dalam bahasa Arab. Pada tahun yang sama Gibran juga memberanikan diri mengadakan pameran lukisan di sekolahnya. Di situlah Gibron berkenalan dengan wanita bernama **Emilee Michel.**

Emilee Miche adalah seorang guru asal Perancis, sebagai pengajar pada sebuah Institut di Boston. Semula Michaline (panggilan untuk Emilee Michel) merasa ragu-ragu mencintai Gibran, namun setelah dirinya dilukis pada tahun 1908 Micheline baru benar-benar mencintai Gibran[19]. Micheline inilah yang pada akhirnya mendampingi Gibran sewaktu men-dalami seni lukis di Perancis. Tak berapa lama, cintanya berakhir dan Gibran jatuh cinta kepada wanita lain **Mery Elizabert Hiskel.**

Mary Elizabert Hiskel (Mary Hiske), adalah wanita Amirika, kelahiran tanggal 12 Nopember 1873 lebih tua 10 tahun bila dibanding dengan usia Gibran yang lahir pada tahun 1883. Mary adalah pemilik Institut tempat Micheline mengajar. Mery Hiskel inilah yang selalu mengoreksi karya-karya Gibran baik lukisan maupun tulisannya, hingga dapat menghantarkan Gibran menjadi seniman besar pada zaman-nya. Tidak hanya itu, Mary juga mempersembahkan sejumlah harta kekayaan kepada Gibran. Maka tak heran apabila gaya hidup Gibran hari demi hari semakin bertambah mewah.

Atas beaya Mery Hiskel ini pula, Gibran pada tahun 1908 berangkat ke Paris untuk mendalami seni lukis selama 2 tahun. Pada tahun 1910 ia kembali ke New York, dan kehi-

---

[19] *Ibid.*

Activa
Go to Se

dupannya masih ditanggung oleh Mary sehingga tahun ini menunjuk pada angka 1920[20].

Dalam suratnya, Gibran pernah mengatakan bahwa Mery Hisekel adalah wanita yang paling agung, namun bentuk cinta Gibran tidak dibangun di atas pondasi cita-cita sebuah perkawinan. Akhirnya Mary Hisekel menikah dengan orang lain, kendati Gibran telah melayangkan surat pada Mery se-banyak 319 buah, sedang Mery sendiri menulis surat kepada Gibran sebanyak 206 buah. Hubungan Gibran dengan Mery ini sebenarnya terus berlanjut, kendati Mery telah menikah. Setelah Mary dan suaminya meninggalkan Boston dan pindah ke Georgia, hubungan tersebut menjadi tersendat-sendat.

Cintanya dengan Mery Hiskel tidak berakhir dengan bahagia, lantaran Mery sendiri lebih senang menjadi pengagum dan penasehatnya dari pada menjadi istrinya[21]. Putus cinta dengan Mery Hiskel, Gibran menjalin cinta dengan wanita lain, yaitu **Mario Khoury** dan **Barbara Young** (sekretaris pribadinya)[22]. Namun kedua wanita tersebut tidak banyak terungkap dalam karyanya.

Antara tahun 1912-1931, Gibran menjalin hubungan dengan wanita Mesir yang bernama **May Ziadah**. May Ziadah hidup di Mesir, akan tetapi ibunya berasal dari Palestina dan ayahnya adalah orang Libanon. Ia adalah anak tunggal Wlies Zakhur Ziadah dalam sumber lain disebutkan anak tunggal Elias Ziyadah[23], dilahirkan di Nazareth Palestina tahun 1895. Sebagai seorang wanita terpelajar Mayy[24] (sebutan May Ziadah) secara teratur mengirimkan tulisan-

---

[20]*Ibid.* hal. 101

[21]Ruslan Shidieq, *Sang Nabi*. hlm. xxiii

[22]Hanum Ahmad., *Kahlil Gibran*, hal. 101

[23]Tahir Khemiri, *Leaders*. hlm. 17.

[24]dapat dilihat pada "Marie Ziyadah", hal. 24 dalam *Leaders in Contemporary Arabic Literature* karya Tahir Khemiri

tulisannya kebeberapa surat kabar serta majalah terkenal yang terbit di Mesir. Antara lain, al-mahrousah, al-Ahram, al-Muqattam, al-Muqtathaf dan majalah berbahasa perancis yang bernama Progres Egyption, serta majalah berbahasa inggris Egyption Mail[25]. Pendidikan Mayy lebih banyak dijalani dengan mendatangkan guru prifat ke rumah. Sebagai seorang yang cerdas Mayy menguasai beberapa bahasa internasional, antara lain Inggris, Jerman, Perancis, Italia, Spanyol, Latin, serta Yunani Modern[26]

Tulisan-tulisan May inilah yang menjadi perantara perke-nalannya dengan Gibran Kahlil Gibran. Semula keduanya hanya berkenalan melalui surat, lama-kelamaan tumbuhlah hubungan cinta yang semakin mendalam, mencapai keseimbangan, keselarasan dan pengertian. Cinta ini ironis, lantaran May Ziadah tinggal di Mesir sementara Gibran tinggal di Amerika Serikat, mereka tak pernah bertemu muka satu sama lainnya, hingga kematian menjemput Gibran pada saat tahun ini menunjuk pada angka 1931 atau 10 April 1931.

Nawal El-Saadawy[27] mengemukakan bahwa May Ziadah mengakhiri hidupnya dengan tragis, ia dijerumuskan ke dalam krisis emosi yang keras sebagai akibat cintanya kepada Abbas Mahmud al-Aqqad penulis Mesir yang berakhir dengan kegagalan. Cinta dua sejoli ini menemui jalan buntu lantaran perbedaan pendapat tentang konsep wanita[28] serta sikap 'Aqqad yang sulit dan membingungkan. Kegagalan cinta itu telah membuat May merasa sedih, hidup

---

[25] *Ibid*

[26] *Ibid*

[27] Nawal El-Saadawy, *The Hideen Face of Eva* diterjemahkan dengan judul *Perempuan dalam Budaya Patriarki* oleh Zulhilmilysari, (Yogyakarta, Pustaka pelajar), hlm. 348-350

[28] Untuk lebih jelasnya baca *al-Wajibu al-'Ari lil-Marah al-'Arabiyah* karya Nawal El-Saadawy, diterjemahkan oleh Hj. Azhariyah, Lc dengan judul *Wajah Telanjang Perempuan*, hlm. 172-174

dalam kesepian dan menyendiri. Orang tuanya dan teman-temannya menuduhnya gila dan membawanya kerumah sakit jiwa (mental) Asfuria di Libanon. Di rumah sakit mental ini, May tinggal untuk beberapa bulan sampai akhirnya sebuah tim dokter khusus datang untuk menanganinya dan menetapkan bahwa May Ziadah benar-benar bebas dari penyakit fisik dan mental.

Kecerdasan May Ziadah serta kecantikannya tidak saja membuat Abbas Aqqad meliriknya, Lutfi as-Sayyid juga ber-keinginan untuk mengenalkannya dengan Thaha Husein, dengan harapan keduanya berkenalan untuk kemudian bercinta. Namun keinginan Lutfi as-Sayyid ini tidak terwujud lantaran keduanya lebih senang saling memuji akan karyanya dari pada bercinta[29]

May Ziadah akhirnya meninggal di sebuah apartemen kecil di Kairo ketika ia masih muda belia, tanpa seorangpun di sisinya, diabaikan dan disalahpahami. Ia meninggalkan tulisan-tulisan, sajak, lukisan dan kuliah-kuliah yang disampaikan di Mesir dan Libanon tentang satra, seni dan emansipasi wanita[30].

Gibran telah meninggal dan mewariskan seluruh keka-yaannya yang berupa lukisan kepada Mery Hisekel, Mariana (adiknya) mendapatkan harta benda yang ada di dalam rumahnya. Jasad Gibran dikebumikan di Libanon, karena itu adalah permintaan Gibran.

E. Kesimpulan

Gibran Kahlil Gibran adalah sastrawan Arab Mahjar yang lahir tanggal 6 Januari 1883 dan meninggal pada hari Jumat, 10 April 1931. Setelah ditinggal mati oleh ibunya dan

---

[29]Untuk lebih jauhnya dapat dibaca pada *al-Ayyam* karya Thoha Husein, diterjemahkan oleh Ali Audah dengan judul *Hari-hari Berlalu*, hal. 426-430

[30]Nawal El-Saadawy, *Perempuan dalam budaya Patriarki*, hal. 350.

saudara- saudaranya , jiwanya menjadi sepi dan selalu mendambakan belaian seorang wanita. Beberapa wanita yang ada disekitar Gibran antara lain Hala Dhahir, Emille Michel, Mery Elizabert Hiskel, Mario Khouri, Barbara Young, kemudian May Ziadah.***

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Hamid. "Kahlil Gibran: Sepi di Tengah-tengah Petua- Langan Cinta" dalam *MATRA*. No. 33, April 1989.

Andangjaya, Hartoyo. 1983,*Puisi Arab Modern*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

El-Saadawy, Nawal.2001 *The Hideen Face of Eva*, diterjemahkan Oleh Zulhilmilyasri dengan judul *Perempuan dalam Budaya Patriarki*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____, *2003, Al-Wajhu al-'Ary Lil-Marab al-'Arabiyyah*, diterjemahkan oleh Hj. Azhariyah, Lc. dengan judul *Wajah Telanjang Perempuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Husein, Thaha. 1985, *Al-Ayyam*, diterjemahkan oleh Ali Audah dengan judul *Hari-hari Berlalu*, Jakarta; Pustaka Jaya.

Kheimiri, Tahir. 1930, *Leaders in Contemporary Arabic Literature*, BerlinDahlem, Werderstr: Deutsche Gesellschaft Fur Islamkunde.

Shiddiq, Ruslan. 1998, "Sang Nabi Abadi dari Libanon" dalam *Sayap-sayap Patah* Jakarta: Pustaka Jaya.

Activate
Go to Setti